

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khususnya ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat, sumber daya penghasil protein berupa susu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani menyebabkan kebutuhan daging sapi juga ikut meningkat. Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, hal ini merupakan prospek yang sangat bagus bagi para pengusaha peternakan khususnya sapi potong. Untuk dapat memenuhi kebutuhan daging, maka diperlukan peningkatan kualitas ternak sapi dan pencegahan penyakit agar ternak tetap sehat. Kesehatan hewan merupakan faktor utama pada usaha sapi potong, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Kesehatan hewan merupakan persyaratan yang mutlak demi tercapainya produktivitas yang optimum dalam ternak sapi potong (Yulianto dan Saprianto, 2010).

Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam produktivitas hewan. Secara umum penyakit hewan dapat dikategorikan sebagai penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (penyakit yang disebabkan oleh virus, bakterial, parasit dan jamur). Salah satu penyakit viral yang cukup penting dan banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF).

Bovine Ephemeral Fever (BEF) adalah salah satu penyakit virus arbo pada sapi dan kerbau, seperti *Bos taurus*, *Bos indicus* dan *Bos javanicus*. BEF ditularkan melalui vektor nyamuk dan lalat. Pada ruminansia lainnya infeksi BEF biasanya tidak menimbulkan gejala klinis. Penyakit BEF sering juga disebut '*three days sickness*', '*stiff sickness*', '*dengue fever of cattle*', '*bovine epizootic fever*' dan '*lazy man's disease*' (Kirkland, 2016).

Penyakit ini ditandai dengan demam selama tiga hari, kekakuan dan kelumpuhan, namun demikian dapat sembuh spontan dalam waktu tiga hari. Morbiditas penyakit BEF cukup tinggi yaitu mencapai 80% jika terjadi wabah BEF dan mortalitas penyakit BEF biasanya rendah (1-2%) terutama pada sapi dengan kondisi sehat, namun mortalitas dapat meningkat sampai 30% pada sapi dengan kondisi gemuk (Walker, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan pencegahan agar tidak menyebabkan kerugian bagi peternak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah

1. Bagaimana tindakan penanganan pada BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana tindakan pencegahan pada BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami tindakan penanganan pada BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan memahami tindakan pencegahan pada BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah:

1. Dapat memahami dan mampu melakukan tindakan penanganan BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk.
2. Dapat memahami dan mampu melakukan tindakan pencegahan BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) yang dilakukan di Kecamatan Trucuk.